

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Islamofobia merupakan bentuk aksi kebencian terhadap hal-hal yang terkait Islam. Tindakan ini dipengaruhi banyak hal, terutama prasangka-prasangka negatif terhadap Islam. Hingga kini isu ini masih dihadapi oleh berbagai negara di dunia, salah satunya adalah Prancis. Pada tahun 2020, terjadi peristiwa yang menewaskan seorang guru karena tindakannya yang menggunakan karikatur Nabi Muhammad, tokoh utama Islam dalam bentuk yang negatif. Hal ini kemudian dilihat sebagai pencelaan terhadap Islam. Merespon peristiwa ini Macron justru memberikan pembelaan terhadap karikatur tersebut. Pernyataan inilah yang kemudian mengundang protes yang pada akhirnya terbentuk gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts. Mereka melakukan protes melalui berbagai bentuk seperti demonstrasi di jalanan, pemboikotan terhadap produk-produk Prancis. Namun bagaimana gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts ini dapat terbentuk dan menjalankan protesnya akan dianalisis menggunakan teori Contentious Politics.

Dalam proses gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts melakukan protes terhadap Macron atas pernyataannya mengenai Islam, penulis menggunakan teori Contentious Politics untuk melakukan analisis penelitian. Dalam Contentious Politics memiliki lima kunci dalam proses pembentukan Contentious Politics, yakni pembentukan identitas, eskalasi, mobilisasi, polarisasi, dan pembentukan aktor. Pada penelitian ini tidak semua indikator digunakan untuk menganalisis protes yang dilakukan gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts.

Melalui pembentukan identitas, gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts memiliki kesamaan tujuan yakni untuk melakukan protes terhadap pencelaan yang telah dilakukan Macron. Pada bagian eskalasi, gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts menggunakan jalur makelar yakni dalam menyampaikan informasi untuk melakukan protes ini mereka membangun hubungan-hubungan baru. Hal ini tampak melalui kontribusi dari berbagai negara. Jalur makelar ini kemudian bekerja melalui mekanisme atribusi kesamaan dimana anggota gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dapat melihat sesamanya melakukan protes. Setelah itu emulasi terjadi yakni dengan dilakukannya tindakan kolektif meniru tindakan sebelumnya.

Selanjutnya pada bagian polarisasi terjadi berdasarkan peluang yakni dengan dukungan dari berbagai pemimpin negara yang turut mengecam Macron. Dari sana kemudian terdapat persaingan yang dilakukan antara gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts dengan Macron. Kemudian terbentuknya kategori yakni gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts yang melakukan protes terhadap Macron dengan Macron dan Prancis sebagai musuh yang telah melakukan pencelaan terhadap Islam. Kemudian dari proses ini juga terdapat indikator makelar yakni dengan terbangunnya hubungan-hubungan baru dari gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts selama melakukan protes terhadap Macron. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan identitas, eskalasi, dan polarisasi. Sedangkan indikator yang tidak digunakan dalam penelitian ini adalah mobilisasi dan pembentukan aktor. Hal ini dikarenakan indikator-indikator dari mobilisasi dan pembentukan aktor tidak terdapat dalam proses gerakan sosial baru

#BoycottFranceProducts dalam melakukan protes terhadap Macron atas pernyataannya terkait Islam.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, peneliti menerima saran dan kritik yang dapat membantu penelitian ini menjadi lebih baik. Kemudian penulis ingin memberikan saran terhadap peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait protes gerakan sosial baru #BoycottFranceProducts atas pernyataan Macron untuk dapat kembali memperbanyak sumber data dan informasi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.

